

ANALISIS KESEIMBANGAN PASAR TEKSTIL DI INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Strata Satu (SI) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

YULIA

2007/88973

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

ABSTRAK

Yulia (2007/88973) : Analisis Keseimbangan Pasar Tekstil Di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Doni Satria, SE, MSE.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, bahan baku dan tenaga kerja terhadap harga keseimbangan tekstil di Indonesia, (2) pengaruh harga keseimbangan tekstil pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan tekstil di Indonesia, (3) pengaruh harga keseimbangan tekstil, bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran tekstil di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dan *Time Series* dengan periode waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Induktif yaitu: Model persamaan Silmutan, Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji t dan Uji F.

Hasil penelitian adalah (1) Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$), jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga keseimbangan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,0002 < 0,05$), Bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap harga keseimbangan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,1800 > 0,05$) dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap harga keseimbangan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,1040 > 0,05$). (2) Harga keseimbangan tekstil berpengaruh signifikan dan negative terhadap permintaan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,0169 < 0,05$), pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,9748 > 0,05$) jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,0348 < 0,05$). (3) Harga keseimbangan tekstil berpengaruh signifikan dan negative terhadap penawaran tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$), Bahan baku berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,0001 < 0,05$) dan tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran tekstil di Indonesia ($\text{sig} = 0,00013 < 0,05$).

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu (1) Pemerintah harus memperhatikan khusus terhadap industri tekstil di Indonesia dan melakukan pengendalian terhadap harga tekstil di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan utama sekali kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Keseimbangan Pasar Tekstil Di Indonesia**”. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat beiring salam kepada Nabi besar Muhamad SAW yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Doni Satria, SE, MSE. sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan serta Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu dan Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ali Anis, M.S. yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan Non Reguler 2007 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan di masa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Februari 2010

Penulis

YULIA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.	12
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
 DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Konsep dan Teori Permintaan	13
2. Konsep dan Teori Penawaran	19
3. Konsep Keseimbangan Pasar	23
4. Model Matematika Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan pasar	26
5. Aplikasi Model Permintaan dan Penawaran Terhadap Produk Tekstil.....	30
B. Temuan Penelitian Sejenis	32
C. Kerangka Konseptual	33
D. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Variabel Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Definisi Operasional	38
G. Teknik Analisis Data	39
1. Analisis Deskriptif	39
2. Analisis Induktif.....	39
a. Model Persamaan Silmutan	39
b. Uji Asumsi Kalsik.....	42
c. Pengujian Hipotesis	44

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	46
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	47
a. Deskripsi Perkembangan Konsumsi Tekstil di Indonesia.....	47
b. Deskripsi Perkembangan Konsumsi Tekstil di Indonesia.....	49
c. Deskripsi Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia.....	51
d. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia.....	53
e. Deskripsi Perkembangan Produksi Tekstil di Indonesia.....	55
f. Deskripsi Perkembangan Bahan Baku	57
g. Deskripsi Perkembangan Tenaga Kerja	59

3. Analisis Induktif	61
a. Hasil Analisis Empiris Model Persamaan Silmutan	61
b. Uji Asumsi Klasik.....	64
c. Pengujian Hipotesis	70
B. Pembahasan.....	78
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Konsumsi Tekstil dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1997-2008	4
2. Perkembangan PDB Atas Harga Konstan Tahun 2000 dan Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 1997-2008	6
3. Perkembangan Produksi dan Harga Tekstil di Indonesia Tahun 1997-2008.....	7
4. Perkembangan Penggunaan Bahan Bku dan Tenaga Kerja Dalam Memproduksi Tekstil Di Indonesia	9
5. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson.....	43
6. Perkembangan Konsumsi Tekstil di Indonesia Tahun 1988-2008	47
7. Perkembangan Harga Tekstil di Indonesia Tahun 1988-2008.....	49
8. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1988-2008	51
9. Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 1988-2008	53
10. Perkembangan Produksi Tekstil di Indonesia 1988-2008.....	55
11. Perkembangan Penggunaan Bahan Bakudi Indonesia Tahun 1988-2008	57
12. Perkembangan Tenaga Kerja Pada Industri Tekstil Indonesia Tahun 1988-2008.....	59
13. Hasil Estimasi Persamaan Silmutan.....	62
14. Hasil Normalitas Sebaran Data	65
15. Hasil Uji Autokorelasi	66
16. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Derevasi Kurva Permintaan	16
2. Perubahan Kurva Penawaran	21
3. Perpotongan Kurva Permintaan dan Penawaran	24
4. Kenaikan Permintaan Mengubah Keseimbangan Harga dan Kuantitas.....	25
5. Pergeseran Penawaran Mengubah Harga dan Jumlah Keseimbangan.....	26
6. Kurva Penawaran Pada Perusahaan Persaingan Sempurna Saat Mencapai Profit Maksimal.....	28
7. Keseimbangan Pasar Tekstil Di Indonesia.....	30
8. Kerangka Konseptual Penelitian	34
9. Pengaruh Perumahan Jumlah Penduduk Terhadap Harga Tekstil	80
10. Pengaruh Harga Keseimbangan Tekstil Terhadap Permintaan Tekstil.....	85
11. Pengaruh Perubahan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Tekstil.....	86
12. Perpotongan Kurva Permintaan dan Penawaran	89
13. Pengaruh Perubahan Bahan Baku Terhadap Penawaran Tekstil	90
14. Pengaruh Perubahan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Penawaran Tekstil.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilatar belakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Avenzora (2008) yang berjudul Analisis Produktivitas dan Evisiensi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia Tahun 2002-2004. Yang mana dalam penelitian tersebut produksi tekstil di pengaruhi oleh skala usaha, umur perusahaan dan status permodalan sedangkan evesiensi industri tekstil dipengaruhi oleh status permodalan dan lokasi perusahaan.

Pada penelitian Ahmad Avenzora hanya meneliti tekstil dari segi produksi dan evisiensi industri tekstil. Berdasarkan penelitian Ahmad Venzora tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai keseimbangan pasar tekstil di Indonesia. Sehingga dapat melihat bagaimana permintaan, penawaran dan keseimbangan pasar tekstil yang terjadi di Indonesia.

Prioritas pembangunan di arahkan pada bidang ekonomi yang dititik beratkan pada sektor pertanian dan sektor industri. Sektor industri mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pasar atau konsumen, menyediakan lapangan usaha, mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan pendapatan masyarakat (Todaro. 1993).

Pembangunan sektor industri di Indonesia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (masyarakat Indonesia) dan mengembangkan industri yang berorientasi ekspor dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia yang tersedia. Sehubungan dengan itu sektor industri

perlu dikembangkan secara bertahap dan terpadu mulai dari peningkatan keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga meningkatkan nilai tambah dan memperkuat struktur perekonomian Indonesia.

Industri tekstil merupakan salah satu sektor perekonomian yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, hal ini disebabkan karena produk tekstil merupakan kebutuhan pokok penduduk Indonesia dan adanya keterkaitan antara satu industri tekstil dengan industri tekstil yang lain. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka permintaan akan tekstil juga mengalami peningkatan, peningkatan jumlah permintaan tekstil juga harus diimbangi pula dengan peningkatan jumlah produk yang ditawarkan oleh produsen.

Industri Tekstil merupakan industri yang menghasilkan berbagai macam produk seperti pakaian jadi, pakai setengah jadi, bahan dasar pakaian, benang, batik, tekstil untuk kesehatan dan lain sebagainya yang mana industri tersebut berkaitan satu sama lain. Industri tekstil sangat berperan dalam meningkatkan lapangan usaha sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan yang akhirnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Karena itu perlu adanya pengembangan industri tekstil dan kebijakan dari pemerintah agar perkembangan sektor industri tekstil ini untuk dapat lebih maju kedepannya dan mampu memenuhi pasar domestik serta bersaing di tingkat Internasional.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas produksi tekstil adalah memberikan berbagai bimbingan serta arahan, bantuan

modal dan berbagai hal lainnya yang dapat menunjang peningkatan sektor industri tekstil sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Industri tekstil terintegrasi dari hulu sampai hilir, dengan keterkaitan pola distribusi yang sangat erat antara subsektornya. Hubungan antara masing-masing subsektor terkait erat dan mempengaruhi satu sama lain. Industri hulu (bahan baku tekstil seperti kapas) mensuplai seluruh kebutuhan industri hilir (industri tekstil).

Di Indonesia, sektor industri sangat penting perannya sebagai penyedia kebutuhan masyarakat dan industri lain yang berhubungan dengan industri tekstil. Tekstil merupakan kebutuhan pokok penduduk Indonesia yang tidak dapat diganti dengan produk lain, maka permintaan akan tekstil tidak akan pernah habis.

Semakin bertambah jumlah penduduk Indonesia, maka permintaan akan tekstil juga akan meningkat dan penawaran tekstil juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar dan masyarakat. Pada Tabel 1 berikut disajikan perkembangan konsumsi tekstil dan jumlah penduduk di Indonesia tahun 1997 sampai tahun 2008.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dan pertumbuhan konsumsi tekstil perkapita sangat berfluktuasi. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan yang besar pada tahun 2000 yaitu 0,33% yaitu turun dari 206.517.000 pada tahun 1999 menjadi 205.843.000 pada tahun 2000. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan kualitas kesehatan penduduk Indonesia sehingga angka

kematian meningkat dan menurunnya angka harapan hidup. Dari tahun 2001 sampai tahun 2008 jumlah penduduk terus mengalami peningkatan.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Tekstil dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1997-2008.

Tahun	Konsumsi Tekstil (Meter)	Pertumbuhan Konsumsi Tekstil (%)	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Jumlah Penduduk (%)
1997	4.469.301,41	-	197.010.000	-
1998	2.209.170,68	-50,57	204.392.000	3,75
1999	2.320.340,61	5,032	206.517.000	1,04
2000	2.355.003,13	1,49	205.843.000	-0,33
2001	1.940.098,22	-17,62	208.900.000	1,49
2002	2.198.792,55	13,33	212.003.000	1,48
2003	2.383.857,83	8,42	215.276.000	1,54
2004	2.790.809,61	17,07	216.382.000	0,51
2005	2.843.623,97	1,89	219.205.000	1,3
2006	2.847.977,38	0,15	222.192.000	1,36
2007	3.164.713,12	11,12	225.642.000	1,55
2008	4.484.390,49	41,69	228.523.000	1,28

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1997-2008 dan www.api.com, data diolah.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,55%. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk ini kemungkinan disebabkan oleh semakin meningkatnya kualitas dan fasilitas kesehatan sehingga mengurangi angka kematian dan meningkatkan angka harapan hidup serta menguatnya angka kelahiran di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka konsumsi masyarakat pada produk tekstil akan meningkat sehingga permintaan dan produksi tekstil juga akan meningkat.

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat konsumsi tekstil juga mengalami perubahan dari tahun 1997-2008. Pertumbuhan konsumsi tekstil paling rendah terjadi pada tahun 1998 dengan laju pertumbuhan sebesar -50,57%. Hal

kemungkinan disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga terjadi penurunan pendapatan masyarakat, dengan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak menjadikan tekstil sebagai kebutuhan pokok lagi. Hal ini juga disebabkan karena harga tekstil mengalami peningkatan yang sangat tinggi yang menyebabkan permintaan terhadap tekstil mengalami penurunan (hal ini dapat terlihat pada tabel 3).

Laju pertumbuhan konsumsi tekstil mengalami peningkatan sebesar 41,69% pada tahun 2008, hal ini disebabkan karena meningkatnya kualitas tekstil yang dipakai masyarakat dan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Tekstil merupakan kebutuhan pokok penduduk indonesia permintaan dan penawaran tekstil akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia.

Sumbangan sektor industri terhadap PDB Indonesia cukup bagus, hal ini dikarenakan sektor industri mulai berkembang dengan pesat dan meningkatnya jumlah produksi tekstil untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap tekstil. Pada Tabel 2. berikut ini disajikan perkembangan PDB dan pendapatan perkapita Indonesia selama periode 1997-2008.

Tabel 2 : Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan Pendapatan Perkapita di Indonesia Periode 1997-2008.

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan PDB (%)	Pendapatan Perkapita	Pert. Pendapatan Perkapita (%)
1997	1.512.780,90	-	6.495.815,97	-
1998	1.314.202,00	-13,13	5.727.360,94	-11,83
1999	1.324.599,00	0,79	5.743.397,55	0,28
2000	1.389.770,20	4,92	6.212.058,79	8,16
2001	1.442.984,60	3,83	6.128.196,00	-1,35
2002	1.505.216,40	4,31	6.244.362,20	1,89
2003	1.557.171,30	3,45	6.327.334,30	1,33
2004	1.657.825,70	6,07	6.690.076,40	5,73
2005	1.749.546,90	5,53	7.006.446,90	4,73
2006	1.846.645,90	5,55	7.131.000,40	1,78
2007	1.963.091,80	6,31	8.700.082,36	22,00
2008	2.082.103,70	6,06	9.111.112,15	4,72

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1997-2008, data diolah.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan perkapita mengalami fluktuasi dari tahun ketahun mulai tahun 1997 hingga tahun 2008. Pada tahun 1998 PDB Indonesia mengalami kemunduran yang cukup besar yang turut berpengaruh terhadap penurunan pendapatan perkapita penduduk Indonesia, hal ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi atau depresiasi ekonomi yang melanda Indonesia.

Mulai tahun 1999 sampai tahun 2008 baik PDB maupun pendapatan perkapita penduduk Indonesia sudah mulai mengalami peningkatan. Pertumbuhan PDB dan pendapatan perkapita yang mulai meningkat ini kemungkinan disebabkan oleh mulai pulih kembalinya sektor perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi. Pendapatan masyarakat sangat menentukan konsumsi masyarakat terhadap tekstil, apabila pendapatan masyarakat meningkat maka permintaan terhadap tekstil juga akan meningkat.

Harga merupakan faktor yang menentukan besarnya permintaan oleh konsumen dan menjadi patokan bagi perusahaan dalam menawarkan produknya. Harga tekstil akan menjadi patokan seberapa besar produksi dan permintaan terhadap tekstil tersebut. Tabel 3 berikut menggambarkan produksi dan harga tekstil Indonesia periode 1997-2008.

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Harga Tekstil di Indonesia Tahun 1997-2008.

Tahun	Produksi Tekstil (Ribu Meter)	Pertumbuhan Produksi (%)	Harga Tekstil (Meter/ Rupiah)	Pert.Harga Tekstil (%)
1997	4.472.403,57	-	9.783,33	-
1998	2.212.097,06	-50,54	20.086,37	105,31
1999	2.322.289,03	4,98	26.354,17	31,20
2000	2.358.039,01	1,53	25.883,33	-1,98
2001	1.942.930,39	-17,07	28.055,56	8,60
2002	2.200.989,75	13,28	28.055,56	0
2003	2.386.087,89	8,41	28.327,54	0,97
2004	2.793.317,98	17,07	28,333,33	0,02
2005	2.846.398,74	1,90	30.515,05	7,70
2006	2.850.572,99	0,14	32.555,56	6,69
2007	3.167.569,53	11,12	32.555,56	0
2008	4.487.435,53	41,67	33.123,15	1,74

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 1997-2008, data diolah.

Pada Tabel 3 di dapat dilihat bahwa perkembangan pertumbuhan produksi dan tekstil di Indonesia berfluktuasi. Pertumbuhan produksi tekstil tertinggi adalah pada tahun 2008 yaitu sebesar 41,67%. Tingginya pertumbuhan produksi tekstil ini kemungkinan disebabkan oleh semakin meningkatnya permintaan masyarakat dan pasar terhadap tekstil, sehingga harga mengalami peningkatan pada saat harga mengalami naik maka perusahaan akan meningkatkan jumlah produksinya dan mulai berkembangnya industri yang berhubungan dengan komoditi tekstil.

Pada tahun 1998 pertumbuhan produksi tekstil mengalami penurunan yang sangat dratis yaitu sebesar 50,54% . Hal ini kemungkinan disebabkan karena terjadinya penurunan konsumsi tekstil di Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 1. Akibat penurunan konsumsi tekstil maka perusahaan juga akan menurunkan produksi tekstil. Pada tahun 1998 harga tekstil mengalami peningkatan yang cukup tinggi, pada saat harga tekstil naik produksi (penawaran) tekstil malah mengalami penurunan dan hal ini tidak sesuai dengan teori penawaran yang berbunyi apabila harga naik maka penawaran juga akan naik dan sebaliknya.

Pertumbuhan harga tekstil tertinggi adalah tahun 1998 sebesar 105,31% hal ini kemungkinan disebabkan dampak dari krisis ekonomi dimana terjadi inflasi yang cukup tinggi yang menyebabkan harga melambung tinggi. Pada saat harga tekstil mengalami peningkatan yang cukup besar konsumsi tekstil di Indonesia mengalami penurunan seperti yang terlihat pada tabel 1. Disini berlakunya hukum permintaan apabila harga naik maka permintaan akan turun dan sebaliknya.

Produksi tekstil ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Dalam hal ini masing-masing komponen saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Faktor yang dapat mempengaruhi produksi tekstil adalah, harga tekstil, penggunaan teknologi dan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja. Berikut ini pada Tabel 4 akan memperlihatkan perkembangan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja dalam memproduksi tekstil.

Tabel 4. Perkembangan Penggunaan Bahan Baku dan Tenaga Kerja Dalam Memproduksi Tekstil di Indonesia Tahun 1997-2008.

Tahun	Bahan Baku (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Bahan Baku (%)	Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)
1997	25.327		560.533	
1998	28.229	11,46	595.005	5,79
1999	38.630	36,85	637.813	6,71
2000	35.682	-7,63	661.519	3,58
2001	33.157	-7,08	595.249	-11,13
2002	36.157	9,05	579.811	-2,66
2003	39.189	8,39	549.869	-5,4
2004	46.691	19,14	545.407	-0,81
2005	53.605	14,81	567.042	3,82
2006	52.553	1,76	572.710	0,98
2007	55.588	1,89	558.766	-2,49
2008	87.512	57,43	518.043	-7,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia Tahun 1997-2008, data diolah.

Berdasarkan data Tabel 4 di atas perkembangan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja dalam memproduksi tekstil periode 1997-2008 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Pada data di Tabel 4 menunjukan bahwa jumlah penggunaan bahan baku untuk memproduksi tekstil terbesar pada tahun 1999 sebesar 38.630 Milyar rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 36,85%. Keadaan ini sebabkan oleh meningkatnya permintaan tekstil sehingga produk tekstil yang ditawarkan harus ditingkatkan dan penggunaan bahan baku juga akan meningkat.

Sedangkan penggunaan bahan baku untuk memproduksi tekstil mengalami penurunan pada tahun 2000 sebesar 35.682 milyar rupiah dengan penurunan pertumbuhan sebesar 7,63 %, hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang melanda seluruh sektor ekonomi yang menyebabkan turunnya produksi tekstil.

Berdasarkan data pada Tabel 4. penggunaan tenaga kerja dalam memproduksi tekstil mengalami fluktuasi dari tahun 1997-2008, hal ini

kemungkinan disebabkan oleh dampak program industrialisasi yaitu menggantikan tenaga manusia dengan mesin dan penggunaan teknologi dalam memproduksi tekstil. Pada tahun 1999 pertumbuhan jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 6,71 %, hal ini kemungkinan disebabkan karena mulai membaiknya perekonomian pasca krisis ekonomi yang berakhir pada tahun 1998 dan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap tekstil sehingga perusahaan harus meningkatkan produksi tekstil, untuk meningkatkan produksi tekstil perusahaan menambah penggunaan tenaga kerja.

Pada tahun 2008 pertumbuhan penggunaan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 7,86%, hal ini merupakan dampak dari industrialisasi yang menggunakan mesin sebagai pengganti tenaga kerja manusia guna untuk meningkatkan efisiensi perusahaan sehingga kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

Pemintaan dan penawaran tekstil di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Permintaan terhadap tekstil di Indonesia dipengaruhi oleh harga tekstil itu sendiri, jumlah penduduk Indonesia dan pendapatan perkapita. Sedangkan penawaran tekstil di Indonesia dipengaruhi oleh harga tekstil itu sendiri, penggunaan bahan baku dan tenaga kerja di Indonesia. Peningkatan permintaan tekstil di Indonesia harus diiringi dengan peningkatan penawaran tekstil di Indonesia sehingga terjadi keseimbangan pasar tekstil di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji keseimbangan pasar tekstil di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah yang berjudul “ **Analisis Keseimbangan Pasar Tekstil Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka di dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh jumlah penduduk, pendapatan perkapita, bahan baku dan tenaga kerja terhadap harga keseimbangan tekstil?
2. Sejauhmana pengaruh harga keseimbangan tekstil, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan tekstil di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh harga keseimbangan tekstil, bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran tekstil di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh jumlah penduduk, pendapatan perkapita, bahan baku dan tenaga kerja terhadap harga keseimbangan tekstil.
2. Pengaruh harga keseimbangan tekstil, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan tekstil di Indonesia.
3. Pengaruh harga keseimbangan tekstil, bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran tekstil di Indonesia.

D. Manfaat Penulisan

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro.
2. Bagi pengambil keputusan yaitu Dinas Perdagangan dan Peindustrian Indonesia dan Perencanaan Pembangunan Nasional. Pengembangan industri tekstil merupakan alternatif untuk menyerap tenaga kerja di sektor formal, mengkatnya pertumbuhan industri tekstil akan menurunkan tingkat pengangguran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang keseimbangan pasar tekstil di Indonesia.
4. Penelitian ini sebagai skripsi untuk menyelesaikan jenjang S1, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Permintaan

Para ekonom mempunyai pengertian yang khusus dari istilah “Permintaan”. Permintaan menurut Nicholson (2002:10) adalah model yang menggambarkan bagaimana harga suatu barang ditentukan oleh perilaku individu-individu yang membeli barang. Sedangkan menurut Case dan Fair (2002:82) permintaan adalah hubungan yang menggambarkan berapa banyak produk tertentu yang hendak dibeli pada harga yang berbeda-beda.

Dari konsep permintaan diatas dapat disimpulkan bahwa permintaan merupakan kemampuan dan kemauan pembeli untuk membeli berbagai kuantitas barang sesuai dengan tingkat harga yang berlaku. Menurut Arsyad (1995:23-24) hubungan antara harga dengan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik. Apabila harga naik maka kuantitas yang diminta turun dan sebaliknya. Hubungan tersebut dinamakan “Hukum Permintaan”.

Hubungan ini dapat dijelaskan oleh keadaan sebagai berikut:

- a. Apabila harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi), beli pengganti tersebut akan dibeli apabila mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan dari pada membeli barang yang pertama tersebut.
- b. Apabila harga naik, pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi pembeli yang lebih banyak.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga dengan

jumlah barang yang diminta apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta turun dan sebaliknya, apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan turun.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor. Dimana faktor-faktor tersebut antara lain (Case dan Fair, 2002:81):

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang substitusi
- 3) Pendapatan masyarakat
- 4) Cita rasa masyarakat (selera)
- 5) Jumlah penduduk
- 6) Ramalan mengenai masa yang akan datang

Permintaan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dari segi ekonomi adalah permintaan yang efektif karena permintaan yang efektif adalah jumlah barang yang dapat digunakan untuk kebutuhan ekonomi. Permintaan ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi seperti yang telah dibahas diatas. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, maka fungsi permintaan secara matematis dapat ditulis dalam bentuk:

$$Q_d = f(P, P_s, Y, S, N, E) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Q_d = Jumlah barang yang diminta

P = Harga barang itu sendiri

P_s = Harga barang substitusi

Y = Pendapatan konsumen

S = Selera Konsumen

N = Jumlah Penduduk

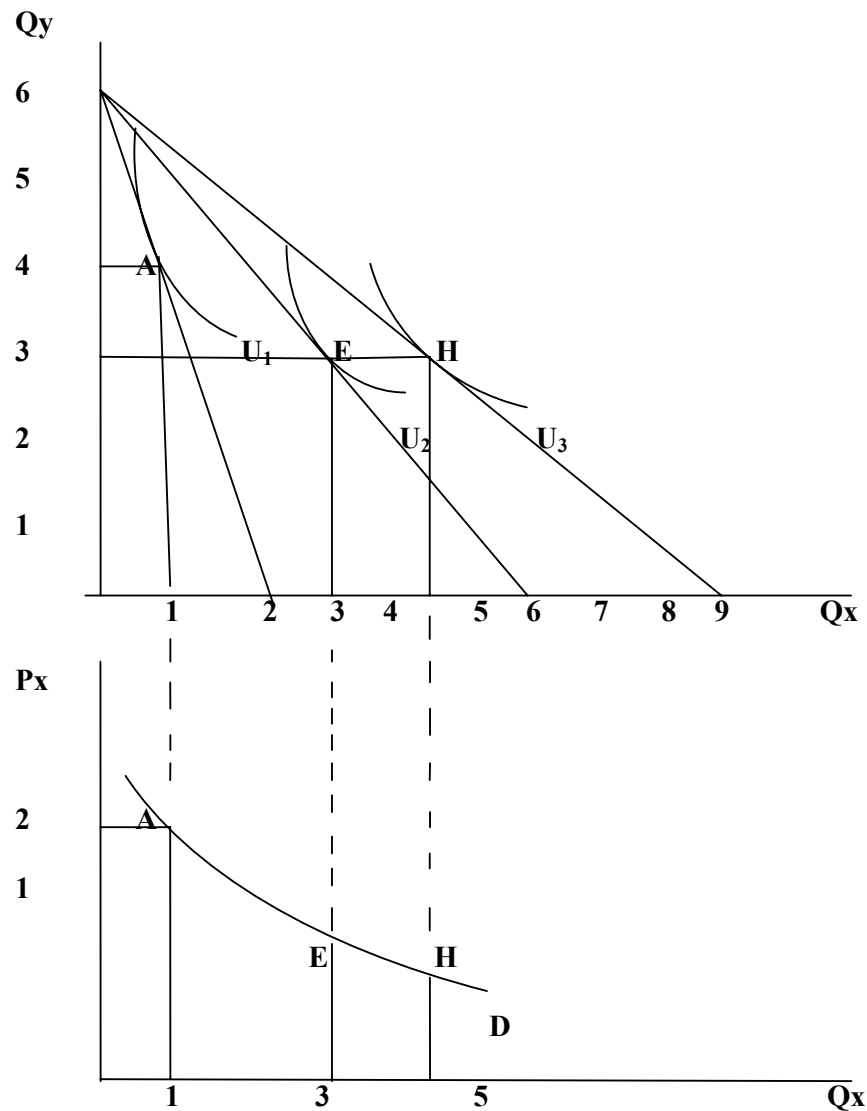
E = Ekspektasi

b. Derivasi Kurva Permintaan

Menurut Pyndick dan Rubinfeld (2003:106) kurva konsumsi-harga adalah kurva yang menunjukkan kombinasi utilitas maksimal dari dua barang karena harga satu barang berubah. Dari kurva kombinasi dapat diderivasi kurva permintaan seorang konsumen.

Menurut Salvatore (2001:136) dengan nilai tertentu dari pendapatan konsumen dengan harga dari komoditi Y dapat diturunkan kurva permintaan konsumen terhadap komoditi X dari titik keseimbangan untuk menjelaskan lebih jelasnya penurunan kurva permintaan yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa dengan $Q_y = 6$, $Q_x = 1$ dan 2 (garis anggaran GF^1) keseimbangan konsumen berada pada titik A (mengonsumsi 1x dan 4y), dimana garis anggaran GF^1 bersinggungan dengan kurva indifferen U_1 . Ini memberikan titik A^1 ($Q_x = 1$ pada saat $P_y = 2$) pada panel di atas. Dengan $Q_y = 6$ dan $Q_x = 1$ tetapi $P_y = 1$ individual akan berada pada posisi keseimbangan pada titik E (3 Q_x dan 3 Q_y), dimana garis anggaran GF bersinggungan dengan kurva Indifferent U_2 .



Gambar 1: Penurunan Kurva Permintaan Konsumen

Dalam teori permintaan dikenal dua macam bentuk perubahan permintaan. Perubahan permintaan tersebut dibedakan atas:

- 1) Pergerakan sepanjang kurva permintan yaitu yang memperlihatkan jumlah barang yang diminta oleh seorang konsumen/masyarakat pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu dengan

asumsi *ceteris paribus*. Perubahan harga akan menyebabkan terjadinya perubahan permintaan sepanjang kurva demand.

- 2) Pergeseran kurva permintaan yaitu yang menyebabkan pergeseran kurva demand ke kiri atau ke kanan karena berubahnya faktor-faktor selain harga barang tersebut atau *ceteris paribus*.

c. Elastisitas Permintaan

Salah satu pokok penting dalam fungsi permintaan dan penawaran adalah derajat kepekaan atau elastisitas jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan karena terjadinya perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nicholson (2002:132) elastisitas adalah ukuran persentase perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh 1 persen perubahan variabel lainnya.

Menurut Nicolson (2002:133-144) jenis-jenis dari elastisitas permintaan adalah sebagai berikut:

1) Elastisitas Harga dari Permintaan

Elastisitas harga permintaan adalah persentase perubahan jumlah yang diminta atas suatu barang yang disebabkan oleh perubahan harga barang itu sebesar 1 persen. Elastisitas harga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EQ,P = \frac{Q_1 - Q_2}{Q} : \frac{P_1 - P_2}{P}$$

$$EQ,P = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta p}{p}$$

$$EQ,P = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$E_{q,p}$ = Elastisitas harga dari permintaan

ΔQ = Perubahan kuantitas yang diminta

ΔP = Perubahan harga

P = Harga barang

Q = Jumlah Barang yang Diminta

2) Elastisitas Pendapatan dari Permintaan

Elastisitas pendapatan dari permintaan adalah persentase perubahan kuantitas suatu barang yang diminta sebagai respon atas perubahan pendapatan sebesar 1 persen. Elastisitas pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E_{Q,I} = \frac{Q_1 - Q_2}{Q} : \frac{I_1 - I_2}{I}$$

$$E_{Q,I} = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta I}{I}$$

$$E_{Q,I} = \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

$E_{Q,I}$ = Elastisitas pendapatan dari permintaan

ΔQ = Perubahan kuantitas barang yang diminta

ΔI = Perubahan pendapatan

P = Harga barang

Q = Jumlah Barang yang Diminta

3) Elastisitas Silang dari permintaan

Elastisitas silang dari permintaan adalah persentase perubahan kuantitas barang x yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang y mempunyai hubungan sebesar 1%.

Elastisitas silang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$E_{xy} = \frac{Q_{x1} - Q_{x2}}{Q_x} : \frac{P_{y1} - P_{y2}}{P_y}$$

$$E_{xy} = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta P_y}{P_y}$$

$$E_{xy} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

E_{xy} = Elastisitas silang dari permintaan

ΔQ_x = Perubahan permintaan

ΔP_y = Perubahan harga barang lain

P = Harga barang

Q = Jumlah Barang yang Diminta

Secara umum menurut Sukirno (2000:11) faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan adalah:

- a. Tingkat kemampuan barang lain untuk menggantikan barang yang bersangkutan.
- b. Persentase pendapatan yang akan dibelanjakan untuk membeli barang yang bersangkutan.
- c. Jangka waktu dan atau rentang waktu dimana permintaan suatu barang yang bersangkutan dianalisis.

2. Konsep dan Teori Penawaran

Menurut Nicholson (2002:10) penawaran adalah menggambarkan harga dengan jumlah barang yang diproduksi oleh produsen. Sedangkan menurut Case dan Fair (2002:93) penawaran adalah jumlah produk tertentu yang mampu dan ingin ditawarkan oleh perusahaan untuk dijual dengan harga tertentu pada periode tertentu.

Jadi dapat disimpulkan penawaran adalah jumlah barang yang hendak ditawarkan produsen pada tingkat, waktu dan jumlah tertentu. harga tertentu. Selanjutnya menurut Case dan Fair (2002:93) hukum penawaran adalah

hubungan positif antara harga dan kuantitas barang yang ditawarkan , kenaikan harga pasar akan menyebabkan kenaikan kuantitas yang ditawarkan dan penurunan harga pasar akan menyebabkan penurunan kuantitas yang ditawarkan.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran

Penawaran barang oleh seorang produsen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana faktor-faktor tersebut antara lain (Sukirno, 2004:87)

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain
- 3) Biaya produksi
- 4) Tujuan dari pada perusahaan
- 5) Teknologi yang digunakan

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditi oleh produsen yang dijelaskan diatas maka fungsi penawaran secara matematis dapat ditulis dalam bentuk:

$$Q_s = f (P, P_s, C, T_p, T) \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

Q_s = Jumlah barang yang ditawarkan

P = Harga barang itu sendiri

P_s = Harga barang substitusi

C = Biaya Produksi

T_p = Tujuan Perusahaan

T = Teknologi

b. Perubahan Kurva Penawaran

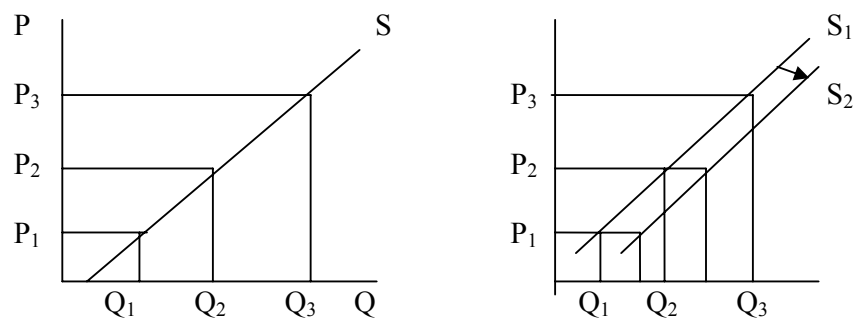
Dalam teori penawaran terdapat 2 bentuk perubahan kurva penawaran.

Perubahan kurva penawaran tersebut adalah: (Case dan Fair, 2002: 98)

- 1) Pergerakan sepanjang kurva penawaran yaitu perubahan kuantitas yang ditawarkan oleh produsen pada berbagai harga tertentu. Perubahan harga barang yang ditawarkan menyebabkan terjadinya perubahan barang yang ditawarkan sepanjang kurva penawaran.
- 2) Pergeseran kurva penawaran yaitu perubahan barang yang ditawarkan karena perubahan biaya, bahan baku, teknologi. Yang menyebabkan pergeseran kurva penawaran ke kiri atau ke kanan

Gambar 2:

Perubahan kurva penawaran



- a. Pergerakan Sepanjang Kurva Penawaran b. Pergeseran Kurva Penawaran

Pada gambar a dapat dilihat terjadi pergesetan kurva penawaran sepanjang kurva penawaran hal ini di sebabkan karena perubahan harga, pada saat harga P_1 jumlah barang yang ditawarkan sebesar Q_1 , ketika harga meningkat menjadi P_2 jumlah barang yang ditawarkan naik menjadi Q_2 dan hal ini

sesuai dengan hukum penawaran apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada gambar b di atas dapat dilihat terjadi pergeseran kurva penawaran dari S_1 ke S_2 , hal ini disebabkan karena perubahan jumlah barang yang ditawarkan.

c. Elastisitas Penawaran

Elastisitas harga penawaran mengukur seberapa banyak penawaran barang dan jasa berubah ketika harganya berubah. Elastisitas harga ditunjukkan dalam bentuk persentase perubahan atas kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat dari satu persen perubahan harga. Menurut Nicholson (2002:275) elastisitas penawaran adalah persentase perubahan kuantitas barang yang ditawarkan sebagai reaksi atas satu persen perubahan harga.

Elastisitas penawaran secara matematika dapat dirumuskan:

$$Es = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{\frac{1}{2}(Q_1 + Q_2)}}{\frac{P_2 - P_1}{\frac{1}{2}(P_1 + P_2)}}$$

$$Es = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta p}{p}$$

$$Es = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

E_s = Elastisitas penawaran

ΔQ = Perubahan kuantitas yang ditawarkan

ΔP = Perubahan harga

P = Harga barang

Q = Jumlah Barang yang Ditawarkan

3. Konsep Keseimbangan Pasar

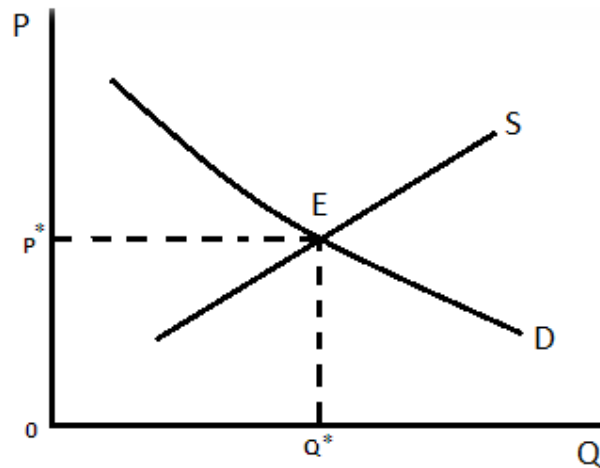
Keseimbangan pasar menurut Nicholson (2002:14) adalah harga yang terjadi ketika kuantitas barang yang diminta oleh pembeli sama dengan kuantitas barang yang ditawarkan oleh penjual. Pada saat ini permintaan sama dengan penawaran sehingga terjadi keseimbangan dipasar.

Menurut Case dan Fair (2002:98) keseimbangan pasar adalah kondisi yang terjadi bila kuantitas yang ditawarkan dan kuantitas yang diminta itu sama, pada keadaan keseimbangan, tidak ada kecendrungan harga untuk berubah.

Jadi keseimbangan pasar merupakan suatu keadaan dimana jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang di minta dipasar pada tingkat harga tertentu.

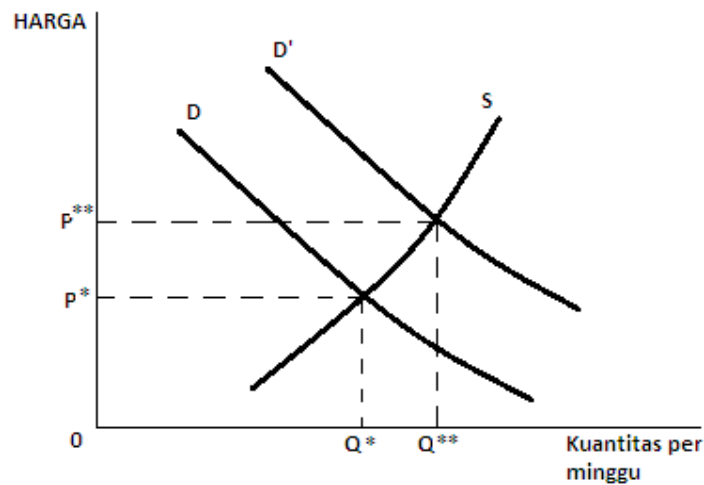
Marshall percaya bahwa permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan harga (P^*) dan kuantitas keseimbangan sebuah kurva (Q^*). Slope (kemiringan) positif pada kurva penawaran mencerminkan *diminishing returns* (berarti pula kenaikan biaya marginal) dan slope negative pada kurva permintaan mencerminkan *diminishing marginal usefulness* (penurunan manfaat marginal). P^* adalah harga keseimbangan.

Gambar 3. Perpotongan Penawaran dan Permintaan menurut Marsall dalam Nicholson (2002:14)



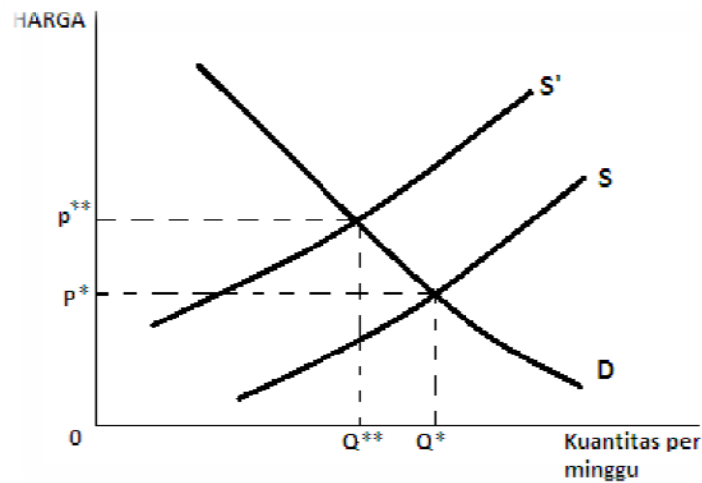
Menurut Nicholson (2002:17-19) Keseimbangan pada Gambar 3 diatas dapat terus bertahan sepanjang tidak ada peristiwa yang mampu mempengaruhi hubungan permintaan dan penawaran. Jika salah satu kurva bergeser, tingkat keseimbangan akan berubah. Apabila terjadi perubahan harga maka akan menggeser kurva permintaan dan penawaran sehingga menghasilkan keseimbangan pasar yang baru.

Gambar 4. Kenaikan permintaan mengubah keseimbangan harga dan kuantitas.



Pada Gambar 4. di atas permintaan suatu barang mengalami kenaikan. Dalam kasus ini, kurva permintaan bergeser ke kanan (dari kurva D ke D'). Pada setiap harga, setiap orang ingin membeli lebih banyak barang. Keseimbangan harga akan naik (dari P^* ke P^{**}). Harga yang lebih tinggi ini membuat perusahaan menawarkan lebih banyak barang dan sekaligus membatasi permintaan individu pada barang itu. Pada harga keseimbangan yang baru di titik P^{**} , penawaran dan permintaan akan kembali seimbang dengan harga yang lebih tinggi tersebut sejumlah barang yang diminta secara tepat sama dengan jumlah yang ditawarkan.

Gambar 5. Pergeseran Penawaran Mengubah Harga dan Jumlah Keseimbangan



Pada Gambar 5. di atas pergeseran penawaran juga mempengaruhi keseimbangan pasar. Kenaikan biaya-biaya (upah tenaga kerja dan bahan baku) akan menggeser kurva penawaran ke kiri pada S' . Hal ini menyebabkan kenaikan harga keseimbangan dari P^* ke P^{**} dan penurunan kuantitas dari Q^* ke Q^{**} .

4. Model Matematika Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan Pasar.

a. Penurunan Model Permintaan

Permintaan merupakan kemampuan pembeli untuk membeli berbagai kuantitas barang sesuai dengan tingkat harga yang berlaku. Permintaan konsumen terhadap suatu komoditi akan memaksimalkan/optimalkan utility terhadap konsumsi suatu produk berdasarkan tingkat harga dan

dengan kendala pendapatan. Sehingga permintaan konsumen terhadap produk (x dan y) dapat ditulis (Marshall dalam Sudarman (2000:79-80)).

Maksimal utility = $U(x, y)$

Sedangkan kendala untuk memaksimalkan utility adalah pendapatan, jadi: $I = P_x X + P_y Y$

Untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan Lagrangian sebagai berikut:

$$\mathcal{L} = XY + \lambda (I - P_x X - P_y Y) \dots \dots \dots (7)$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial X} = Y - \lambda P_x$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial Y} = X - \lambda P_y$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial \lambda} = I - P_x X - P_y Y$$

$$\lambda = \frac{Y}{P_x} = \frac{X}{P_y} = 0$$

$$P_y Y = P_x X \text{ sehingga } X = \frac{P_y Y}{P_x}$$

$$I - P_x \frac{P_y Y}{P_x} - P_y Y = 0$$

$$I - P_y Y - P_y Y = 0$$

$$I - 2 P_y Y = 0$$

$$Y = \frac{I}{2 P_y} \text{ sehingga } Y = f(P_y, I)$$

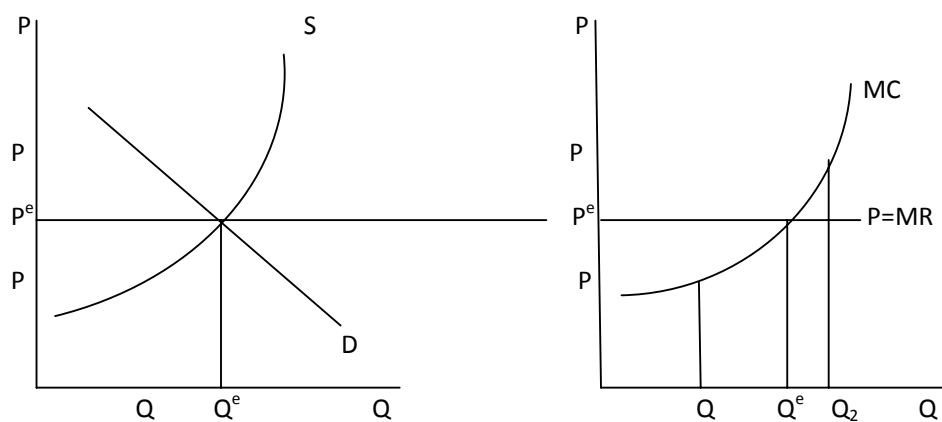
$$X = \frac{I}{2 P_x}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat diketahui bahwa permintaan terhadap suatu barang tergantung pada jumlah pendapatan dan harga barang itu sendiri. Apabila pendapatan seseorang meningkat

maka jumlah barang yang di minta juga akan meningkat. Apabila terjadi peningkatan harga sedangkan pendapatan tetap maka permintaan terhadap suatu komoditi akan turun.

b. Penurunan Model Penawaran

Penawaran adalah jumlah barang yang hendak ditawarkan produsen pada tingkat, waktu dan jumlah tertentu harga tertentu. Dalam memproduksi suatu produk, perusahaan akan memaksimalkan produksi pada tingkat harga tertentu dengan meminimalkan biaya produksi, agar tercapai profit maksimum. Pada pasar persaingan sempurna laba maksimal akan dicapai perusahaan pada saat $MR=MC$, namun pada pasar persaingan sempurna $P=MR$, sehingga dapat diketahui perusahaan akan mencapai profit maksimum pada saat $P=MC$ (menurut Cash dan Fair (2002:227-229)) Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6: Kurva Penawaran Pada Perusahaan Persaingan Sempurna Saat Mencapai Profit Maksimal.

Berdasarkan pada gambar di atas dapat diketahui perusahaan akan mencapai profit maksimal pada saat $MR = MC$. Kurva marginal cost (MC)

memperlihatkan tingkat produksi yang memaksimalkan profit. Oleh karena itu, kurva marginal cost pada saat memaksimalkan profit dan bersaing secara sempurna itu akan menjadi kurva penawaran. Pada saat harga berada di bawah biaya marginal (MC), seperti pada saat perusahaan memproduksi sebanyak Q , perusahaan dapat meningkatkan laba dengan cara meningkatkan produksi (penawaran). Peningkatan produksi akan meningkatkan laba perusahaan. Akan tetapi pada saat perusahaan memproduksi sebanyak Q^e dicapai keuntungan maksimal, jika perusahaan meningkatkan produksi maka perusahaan akan rugi. Profit maksimum tersebut dicapai pada saat $MR=MC$

c. Keseimbangan Permintaan dan penawaran

Keseimbangan pasar terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Sedangkan keseimbangan harga adalah harga yang terjadi ketika kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan. Jadi $D(p)$ dikurva permintaan pasar dan $S(p)$ dikurva penawaran pasar, jadi harga keseimbangan adalah P^* , sehingga persamaanya dapat dituliskan :

$$D(p^*) = S(p^*) \dots\dots\dots(8)$$

Berdasarkan persamaan diatas p^* adalah harga dimana permintaan pasar sama dengan penawaran pasar dengan penawaran pasar.

Diasumsikan kedua kurva permintaan dan penawaran adalah linear sehingga: $D(p) = a - bp \dots\dots\dots(9)$

$$S(p) = c + dp \dots\dots\dots(10)$$

Dimana coefisien (a,b,c,d) merupakan parameter determinan dan kemiringan dari kurva keseimbangan harga, maka persamaan tersebut dapat diselesaikan:

$$D(p) = a - bp = c + dp = S(p) \dots\dots\dots(11)$$

$$\text{Maka : } P^* = \frac{a-c}{b+d} \dots\dots\dots(12)$$

Menentukan keseimbangan kuantitas permintaan dan penawaran adalah

$$\begin{aligned} D(p^*) &= a - bp^* \\ &= a - b \frac{a-c}{b+d} \\ &= \frac{ad+bc}{b+d} \dots\dots\dots(13) \end{aligned}$$

5. Aplikasi Model Teori Permintaan dan Penawaran Terhadap Produk Tekstil

Berdasarkan konsep dan teori dari permintaan dan penawaran diatas dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu komoditi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, pendapatan konsumen, selera konsumen, jumlah penduduk dan ekspektasi. Sedangkan dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tekstil adalah harga tekstil, jumlah penduduk Indonesia dan pendapatan perkapita.

Sehingga secara matematika dapat dituliskan fungsi permintaan tekstil:

$$Q_t^d = f(P_t, Y_t, N_t) \dots\dots\dots(14)$$

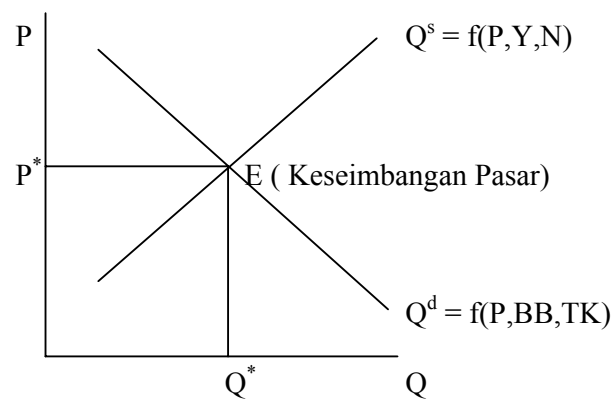
Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu komoditi adalah harga barang itu sendiri, harga abrang subsitusi, biaya produksi, tujuan perusahaan dan teknologi. Adapun dalam penelitian ini penawaran tekstil di Indonesia dipengaruhi oleh harga tekstil, bahan baku dan tenaga kerja.

Sehingga secara matematika dapat dituliskan fungsi penawaran tekstil:

$$Q^s_t = f(P_t, BB_t, TK_t) \dots\dots\dots(15)$$

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran tekstil diatas maka dapat digambarkan kurva permintaan dan penawaran tekstil di Indonesia.

Gambar 7. Keseimbangan Pasar Tekstil Di Indonesia



B. Temuan Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian yang hampir berkaitan dengan masalah yang diteliti dari penelitian ini adalah penelitian dari: Ahmad Avenzora (2008:1-21) dengan judul “ Analisis Produktivitas dan Efisiensi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia Tahun 2002-2004”. Dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi dan produktivitas dalam hal ini adalah Total Faktor Produktivitas (TFP) adalah metode nonparametrik dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Sementara itu untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dan TFP dilakukan analisis regresi berganda.

Dari hasil analisis regresi berganda ditemukan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap besarnya efisiensi untuk industri tekstil adalah status permodalan dan lokasi perusahaan sementara itu untuk produk tekstil adalah skala usaha, umur perusahaan dan status permodalan. Sementara itu, yang secara signifikan mempengaruhi TFP pada industri kecil adalah skala usaha dan status permodalan.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang tekstil, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini meneliti tentang keseimbangan pasar tekstil di Indonesia sedangkan penelitian terdahulu menganalisis produktivitas dan efisiensi industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2002-2004.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variable yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan rumusan masalah. Keterpautan maupun hubungan antara variable yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

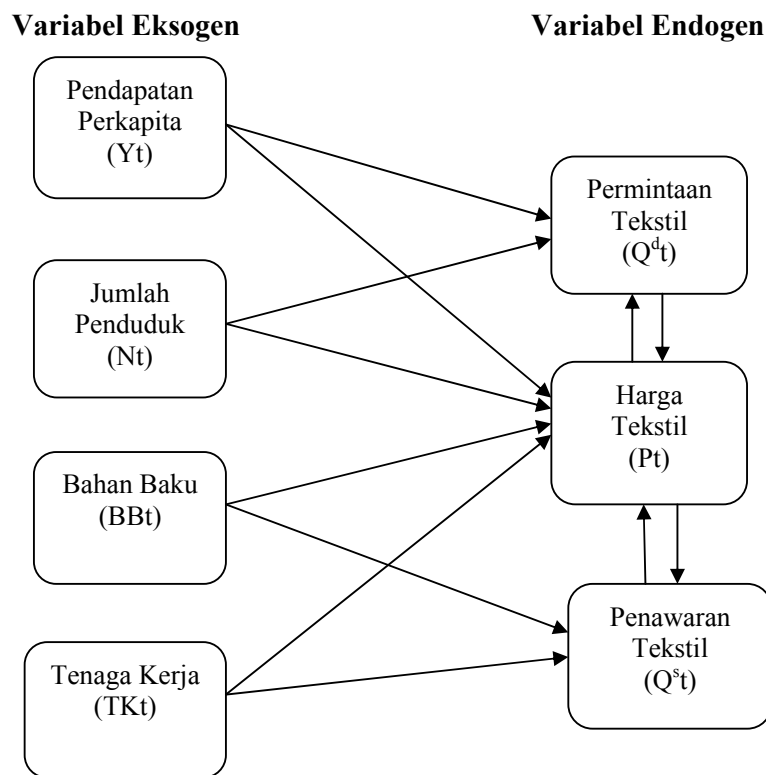
Harga tekstil (P_t) sebagai variabel endogen dipengaruhi oleh variabel eksogen yaitu pendapatan perkapita (Y_t), jumlah penduduk (N_t), bahan baku (BBt) dan tenaga kerja (TKt).

Permintaan tekstil (Q^d_t) di Indonesia sebagai variabel endogen dipengaruhi oleh beberapa variabel eksogen yaitu harga keseimbangan tekstil, pendapatan perkapita (Y_t) dan jumlah penduduk (N_t). Apabila harga tekstil naik maka permintaan terhadap tekstil akan menurun dan sebaliknya apabila harga tekstil turun maka permintaan terhadap tekstil akan meningkat. Berbeda halnya dengan pendapatan perkapita (Y_t) dan jumlah penduduk (N_t), apabila pendapatan perkapita dan jumlah penduduk meningkat maka permintaan terhadap tekstil akan meningkat pula.

Penawaran tekstil (Q^s_t) di Indonesia sebagai variabel endogen dipengaruhi oleh beberapa variabel eksogen yaitu harga keseimbangan tekstil (P^e_t), bahan baku (BBt) dan tenaga kerja (TKt). Terdapat hubungan yang positif antara harga tekstil, bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran tekstil. Apabila harga tekstil naik maka penawaran produk tekstil juga akan naik dan sebaliknya apabila harga tekstil turun maka penawaran produk tekstil juga akan menurun.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keseimbangan Pasar Tekstil Indonesia”, dipakai beberapa variabel, yang terdiri dari variabel endogen dan eksogen. Dimana variabel endogen adalah permintaan tekstil (Q^d_t), penawaran tekstil (Q^s_t) dan harga tekstil (P_t) sedangkan variabel eksogen terdiri dari pendapatan perkapita (Y_t), jumlah penduduk (N_t), bahan baku (BB_t) dan tenaga kerja (TK_t).

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar berikut.



Gambar 8.

Kerangka Konseptual Analisis Keseimbangan Pasar Tekstil Di Indonesia

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara jumlah penduduk, pendapatan perkapita, bahan baku dan tenaga kerja terhadap harga keseimbangan tekstil di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara harga keseimbangan tekstil, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan tekstil di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara harga keseimbangan tekstil, bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran tekstil di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,00 < 0,05$. Artinya apabila jumlah penduduk meningkat maka harga keseimbangan tekstil di Indonesia juga akan meningkat.

Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $0,00 < 0,05$. Artinya apabila pendapatan perkapita masyarakat meningkat maka harga keseimbangan tekstil di Indonesia akan turun.

Penggunaan bahan baku tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,1671 > 0,05$. Artinya harga keseimbangan tekstil di Indonesia tidak ditentukan oleh penggunaan bahan baku.

Penggunaan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,0909 > 0,05$. Artinya harga keseimbangan tekstil di Indoneasi tidak ditentukan oleh penggunaan tenaga kerja.

2. Harga keseimbangan tekstil mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,0026 < 0,05$. Artinya apabila harga keseimbangan tekstil meningkat maka permintaan tekstil di Indonesia akan turun.

Jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,0084 < 0,05$. Artinya apabila jumlah penduduk meningkat maka permintaan tekstil di Indonesia juga akan meningkat.

Pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $0,9748 > 0,05$. Artinya permintaan tekstil di Indonesia tidak ditentukan oleh pendapatan perkapita Indonesia.

3. Harga keseimbangan tekstil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,00 < 0,05$. Artinya apabila harga keseimbangan tekstil meningkat maka penawaran tekstil di Indonesia akan turun.

Penggunaan bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,00 < 0,05$. Artinya apabila penggunaan bahan baku meningkat maka penawaran tekstil di Indonesia juga akan meningkat.

Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tekstil di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,00 < 0,05$. Artinya apabila tenaga kerja meningkat satu persen maka penawaran tekstil di Indonesia juga akan meningkat.

B. SARAN

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukan peranan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan pengendalian harga tekstil di Indonesia, supaya semua lapisan masyarakat Indonesia bisa memenuhi kebutuhan pokok terhadap sandang.
2. Diharapkan peranaan Dinas Perdagangan dan Perindustrian agar memberikan perhatian khusus terhadap sektor industri tekstil supaya tekstil yang dihasilkan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.
3. Untuk meningkatkan kualitas tekstil yang dihasilkan maka bahan baku yang digunakan bahan baku juga harus berkualitas, diharapkan kepada perusahaan agar menggunakan bahan baku yang berkualitas agar tekstil yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan memiliki kualitas ekspor. Diharapkan kepada Dinas Tenaga Kerja agar melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga kerja yang bekerja pada industry tekstil agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Arsyad,Licolin. 1995. *Ekonomi Mikro*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Avenzora, Ahmad. 2008. *Analisis Produktivitas dan Efesiensi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia (Tesis)*. Jakarta. UI.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 1998*. Jakarta: BPS
- .Statistik Indonesia 2002*. Jakarta: BPS
- .Statistik Indonesia 2009*. Jakarta: BPS.
- Case dan Fair. 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Case dan Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Jakarta:Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain-Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics, International Edition*. Hill: Mc Graw.
- http://www.indonesia_tekstil.go.id. Asosiasi Pertekstilan Indonesia
- Idris. 2004. *Analisis Model Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: MM UNP.
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: FE UI.
- Nicholson, Water. 2002. *Teori Ekonomi Mikro, Peterjemah Deliarnov*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld. (2003). *Mikro Ekonomi*. Jakarta. PT. Indeks
- Rodi.M. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Indonesia (Skripsi)*. Padang. UNP
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro*.Yogyakarta : BPFE
- Sudarsono. 1995. *Penghantae Ekonomi Mikro*.Yogyakarta: BPFE